

# Simbol Budaya Toraja Dalam *Singgi' Rampanan Kapa'*

Berthin Simega<sup>1)</sup>, Elisabet Mangera<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>1)</sup> berthinsimega@ukitoraja.ac.id, <sup>2)</sup>elisabetmangera@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol budaya Toraja dalam singgi' rampanan kapa' dan mengungkapkan makna budaya Toraja dari simbol tersebut. Manfaat penelitian ini adalah (1) memberikan sumbangsih terhadap kajian sastra lisan Toraja, (2) sebagai bahan materi bagi dosen pengampu mata kuliah Sastra Toraja, (3) sebagai bahan rujukan bagi para mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama, (4) meningkatkan apresiasi pembaca dan pemerhati sastra Toraja terhadap singgi'. Data penelitian bersumber dari Singgi Rampanan Kapa sebagai sastra lisan Toraja yang disampaikan oleh narator. Teknik pengumpulan data digunakan (1) Teknik observasi, (2) Teknik wawancara, dan (4) Teknik catat. Data dianalisis dengan pendekatan semiotik. Hasil penelitian adalah (1) Simbol budaya Toraja dalam singgi' rampanan kapa' adalah Ma'dedek Ba'ba (mengetuk pintu) yaitu prosesi pelamaran calon mempelai wanita, dan Pa'passakke Rampanan Kapa' yaitu pemberian ucapan selamat berupa ungkapan doa pernikahan. (2) Simbol Ma'dedek Ba'ba dalam singgi' rampanan kapak bermakna cerminan pola sikap sopan santun manusia Toraja terhadap sesama khususnya dalam ritual adat rampanan kapa'. Penandanya adalah (1) penyebutan bagi golongan bangsawan (2) hubungan kekerabatan/kekeluargaan (3) penyanjungan, (4) pernyataan secara tersirat, (5) penganalogian, dan simbol Pa'passakke rampanan kapa dalam singgi' rampanan kapa' bermakna pernyataan sikap hidup masyarakat Toraja yang religius dan sosial. Penandanya adalah (1) kehadiran pada rampanan kapa', (2) rela berbagi, (3) permohonan keturunan, (4) pernyataan syukur untuk hari pernikahan, (5) permohonan berkat materi, dan kesejahteraan (6) memegang teguh adat-istiadat.*

**Kata kunci:** simbol, singgi', rampanan kapa', semiotik

## I. Pendahuluan

Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah. Selain itu, sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Itulah

sebabnya sastra daerah yang masih terbengkalai perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan. Etnis Toraja mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Toraja yang digunakan sehari-hari dan bahasa sastra (bahasa Toraja tinggi) yang biasa digunakan pada ritual

upacara adat. Salah satu ritual adat yang menggunakan bahasa sastra adalah rampanan kapa'. Rampanan kapa' secara harafiah rampanan artinya melepaskan kapa' artinya kapas. Kapas yang berwarna putih tanda suci bermakna pernikahan. Jadi rampanan kapa' adalah ritual adat budaya pernikahan bagi masyarakat Toraja. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan pada prosesi ritual itu disebut singgi'.

Menurut Manta' (2003:52-60), *Singgi'* dibagi atas lima bagian yaitu (1) Singgi' Lolo Tau atau Singgi' Tau, yaitu Singgi' yang mengungkapkan nilai-nilai sosial, kehidupan manusia mulai dari lahir sampai kepada dia meninggal dunia. (2) Singgi' Lolo Tananan yaitu Singgi' untuk menghormati tanaman yang ada di kebun dan di sawah. (3) Singgi' Lolo Patuan yaitu Singgi' yang memohon agar hewan peliharaan berkembang, (4) Singgi' Tongkonan yaitu Singgi' penghormatan kepada Tongkonan, dan (5) Singgi' Tondok yaitu jenis sastra lisan dalam masyarakat Toraja yang digunakan untuk mengagung-agungkan, memuja-muja keberadaan suatu negeri atau daerah beserta segala yang ada di dalamnya. Dengan demikian singgi' yang disampaikan pada ritual adat rampanan kapa' termasuk dalam singgi' tau yang dikenal dengan sebutan singgi' rampanan kapa'. Singgi' menurut Nurhaena (1999:9), adalah "mengagungkan, pemujaan, atau sanjungan", sedangkan Rongre (2001:19) mengemukakan bahwa "Singgi' (syair pujian) berfungsi untuk memuja hasil-hasil perjuangan dan fungsi sosial seseorang. Selain sebagai bahasa untuk mengagungkan, pemujaan, dan sanjungan (tendeng). Singgi' diucapkan dengan suara nyaring dan bernada tinggi". Dengan demikian singgi' rampanan kapa' adalah ungkapan syair sanjungan dan pemujaan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Toraja.

*Singgi' rampanan kapa'* dianalisis melalui tinjauan semiotik yaitu upaya mengungkapkan tanda atau simbol budaya Toraja dalam singgi'. Proses akhir dari sistem semiotika adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran adalah pemaknaan isi dari ungkapan-

ungkapan singgi' rampanan kapa'. Pendekatan semiotik berlandaskan pada semiotika yaitu ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda atau simbol (Tuloli: 2000: 50). Ungkapan singgi' rampanan kapa' banyak menggunakan bahasa sastra yang sarat dengan simbol budaya Toraja. Untuk itu, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol budaya Toraja dalam *singgi' rampanan kapa'* dan makna simbol budaya Toraja melalui tinjauan semiotik.

*Ma'dedek ba'ba* dan *pa'passakke rampanan kapa'* merupakan simbol budaya Toraja yang maknanya dapat ditelusuri melalui singgi' rampanan kapa'. Singgi' rampanan kapa' dalam penelitian ini dimaknai sebagai sebuah fenomena bahasa dan budaya pada etnis Toraja. Sesuatu yang menarik diteliti dari sisi semiotik sebagaimana yang dilakukan oleh Erfiani dan Neno (2018) melalui penelitian berjudul *Kajian Semiotika tentang Makna Gembok pada Jembatan Liliba di Kota Kupang*. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes melalui sistem pemaknaan, yakni (1) makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama), (2) makna konotasi (sistem pemaknaan tingkat kedua), dan (3) mitos (pengembangan dari pemaknaan sistem tingkat kedua) (Erfiani dan Neno, 2018:71).

Penelitian dengan judul *Simbol budaya Toraja dalam singgi' rampanan kapa'* menggunakan semiotik ekspansif Julia Kristeva. Semiotik ekspansif biasa juga disebut semiotik eksplanatif. Kristeva pada konsep semiotik tidak hanya menitik beratkan kajiannya pada fungsi komunikatif bahasa melainkan melakukan pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara. Kristeva menangkap bahasa dalam bentuknya yang dinamis, sehingga yang dipentingkan adalah produksi arti dari sistem tanda dalam bahasa. Pembentukan makna bagi Kristeva adalah proses yang tidak pernah berakhir (Handayani dkk, 2013:19).

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi (1) Kajian sastra lisan, khususnya sastra lisan Toraja yakni menambah kajian-kajian semiotik

secara sistematis, (2) Dosen pengampu mata kuliah sastra Toraja, dalam mempersiapkan materi ajar, (3) Para mahasiswa, sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis, (4) Pembaca dan pemerhati sastra lisan Toraja, untuk meningkatkan apresiasinya terhadap *singgi' rampanan kapa'*.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada sifat *Singgi'* yang termasuk sastra lisan. Juga didasarkan pada tujuan penelitian yaitu pengungkapan simbol dan makna simbol dalam ungkapan *Singgi' Rampanan Kapa'*. Objek penelitian ini adalah *singgi' rampanan kapak* yang berisi ungkapan-ungkapan yang menggunakan bahasa sastra (bahasa Toraja Tinggi). Narasumber penelitian yaitu Stevanus Bubun umur 61 tahun alamat Buntao'. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sebab peneliti adalah pengolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai alat pengumpul data.

Dalam praktiknya, peneliti secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti dilengkapi dengan format observasi dan format wawancara. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap narasumber. Selain itu, dilakukan observasi dengan jalan mengamati peristiwa ritual *rampanan kapa'*, tempat menyampaikan rangkaian *singgi' rampanan kapa'*. Perekaman dilakukan dengan menggunakan Voice Recorder 2 BB Sony ICD AX 412 F/PC dan Handycam Sony, juga menyediakan format observasi catatan lapangan. Peneliti dapat mengamati dan mencatat tanda-tanda budaya Toraja yang dapat membantu interpretasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengujian dan verifikasi sesuai sudut pandang Huberman dan Milles (1992:16-20).

## III. Hasil dan Pembahasan

Ritual *Rampanan Kapa'* dilakukan melalui prosesi *ma'dedek ba'ba'* dan *pa'passakke rampanan kapa'*.

### 1. *Ma'dedek Ba'ba'*

*Ma'dedek Ba'ba'* adalah prosesi mengetuk pintu yaitu kegiatan calon pihak mempelai laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyampaikan pelamaran dengan mengetuk pintu. Melalui prosesi *ma'dedek ba'ba'* disampaikan ungkapan *singgi' rampanan kapa'* yang menggunakan bahasa sastra. Makna sesungguhnya dari *ma'dedek ba'ba'* ditelusuri melalui analisis ungkapan *singgi'*. Untuk itu dilakukan identifikasi dan analisis data yang dianggap mengandung simbol budaya Toraja.

- (a) *Makalima'na rokko sulengka rara'na, timban tingayo makaraengna.*

*Sulengka* artinya menyandangkan (menyangkutkan dari sisi sebelah kanan ke sisi sebelah kiri atau sebaliknya), *rara'na* artinya perempuan yang mulia, *tingayo* artinya muka (hadapan), *makaraeng* artinya mulia seperti raja. Pihak perempuan disimbolkan dengan *rara'* yakni sebutan untuk perempuan dari golongan bangsawan. Sedangkan pihak laki-laki disimbolkan dengan *karaeng* adalah sebutan untuk laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan. Kedua simbol ini digunakan sebagai ungkapan penghormatan yang disampaikan kepada pihak laki-laki dan pihak perempuan yang dianggap sebagai simbol sikap mulia manusia kepada sesamanya dengan penyebutan yang mulia dan menempatkan ditempat yang terhormat.

- (b) *Turampo untumpu mata eranna simbolong manik, endek ungkula'pa tampang mata pelalanna lokkon loe*

*rara'*

*Simbolong manik* artinya sanggul manik-manik (hiasan), dan *Lokkon loe rara'* artinya sanggul yang berayun. *Simbolong manik* dan *lokkon loe rara'* adalah simbol dari penggambaran wanita cantik nan mulia. Penyimbolan seperti itu bermakna bahwa gadis penghuni rumah ini adalah wanita yang cantik dan mulia. Kecantikan seorang wanita disimbolkan dengan perhiasan yang indah yakni manik-manik. Makna penyimbolan ini adalah pernyataan sikap menyanjung atau mengagungkan seorang wanita. Secara khusus pada konteks penyebutan bagi seorang calon mempelai perempuan yang menjadi tuan rumah. Kedatangan tamu yang sementara menaiki tangga tongkonan, rumah adat masyarakat Toraja.

- (c) *Kikua ba'tu den raka bannang sieranna to ulang sikadenne'na.*

*Bannang* artinya benang, *sieranna* artinya tangga penghubungnya, *ulang* artinya tali, dan *sikadenne'na* artinya simpulannya. Ungkapan *bannang sieranna* dan *ulang sikadenne'na* adalah simbol dari penggambaran maksud atau hubungan kehadiran pihak laki-laki di rumah pihak perempuan. Ungkapan ini merupakan pertanyaan dari pihak perempuan terhadap pihak laki-laki. Disampaikan dalam rangka membuka jalan kepada pihak laki-laki untuk menyampaikan dengan jelas maksud kedatangan mereka. Penyimbolan seperti ini bermakna sopan santun tuan rumah kepada tamunya, dinyatakan tidak secara langsung melainkan menggunakan sampiran

kata *bannang* dan *ulang*.

- (d) *Lempang to kauranan komi raka, lendu' to kabongian komi raka?*

*Lempang to kauranan* artinya singgah sebagai orang berteduh, dan *lendu' to kabongian* artinya mampir seperti orang yang ke-malaman. *Lempang to kauranan* dan *lendu' to kabongian* adalah ungkapan pertanyaan yang diajukan oleh pihak wanita kepada pihak laki-laki tentang apa maksud mereka bertandang ke kediaman pihak wanita. *lempang to kauranan* dan *lendu' to kabongian* yang berarti singgah berteduh dan mampir bermalam adalah simbol dari ungkapan pertanyaan kehadiran yang sesungguhnya dari pihak laki-laki di rumah pihak perempuan. Kedua istilah tersebut adalah ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat Toraja kepada setiap orang tak dikenal yang tiba-tiba datang ke rumahnya. Biasanya apabila ada orang asing di rumah mereka, pada umunya singgah untuk berteduh apabila hujan, atau menumpang untuk bermalam apabila kemalaman dalam perjalanannya. Penggunaan simbol tersebut bermakna sikap sopan-santun masyarakat Toraja terhadap orang asing yang datang ke rumahnya. Salah satu sikap sopan santun masyarakat Toraja yakni mengemukakan pertanyaan tidak secara langsung melainkan menggunakan bahasa kiasan. Pada konteks ini menggunakan kata *kauranan na kabongian*.

- (e) *Tu masae allo mo ia nalambi' tindo bonginna, tu la mendadi samban ayokana lan tananan dapo'na.*

*Nalambi'* artinya tercapai, *tindo* artinya mimpi, *bonginna* artinya malam, *samban ayokana* artinya tali emban sebagai penopangnya, *tananan* artinya tanaman, *dapo'na* artinya dapurnya. Ungkapan-ungkapan ini adalah simbol dari impian atau angan-angan seorang pria terhadap seorang wanita yang akan segera terwujud melalui ikatan perkawinan. Konteks ungkapan ini disampaikan seorang pria kepada seorang wanita yang akan menjadi pendampingnya dalam membentuk rumah tangga. Konteks pengungkapan ini disampaikan dalam rangka peminangan. Pernyataan bahwa kedatangan pihak laki-laki untuk melamar adalah sesuatu yang sudah lama dirindukan. Dengan demikian angan-angan dan harapan yang telah lama disimpan untuk meminang seorang perempuan disimbolkan dengan kata *tindo* dan *tananan dapo'*.

- (f) *Inde aluk mangka natanan tallang nenek diponenek, sangka' maempun naranduk bulo diala' to dolo dipotodolo.*

*Natanan tallang* artinya ditanam bagai bambu, *naranduk bulo* artinya ditancapkan seperti buluh/bambo kecil yang beruas. Bambu dan buluh, dalam pemahaman masyarakat Toraja disimbolkan sebagai sebuah warisan yang berupa adat atau budaya yang tetap lestari dan tak akan pernah punah. Adat budaya ini, kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya. Tanaman bambo dan buluh adalah simbol tanaman yang tidak akan punah atau mati melainkan akan terus bertunas. Penyimbolan bambo dan buluh dimaknai sebagai

adat-istiadat berupa pembentukan rumah tangga adalah adat istiadat yang telah diwariskan leluhur kepada generasinya yang akan terus menerus dilakukan dan dialami. Penyimbolan dengan menggunakan kata *tallang* dan buluh bermakna penegasan bahwa peminangan untuk membentuk rumah tangga adalah adat istiadat yang sudah lama dilakukan oleh leluhur dan hal ini tertanam kuat dalam sanubari setiap generasi penerus atau anak cucunya.

- (g) *Tu'tun te lako kita bati'na massola nasang lan lili'na lepongan bulan gontingna tana matari' allo Toraya tungka sanganna kikua umbai susi moto.*

*Lili'na* artinya lipatan/gulungan, *lepongan bulan* artinya lingkaran bulan, *gontingna* artinya gunting yang bermakna garis batas, *tana matari' allo* artinya tanah terik matahari. Ungkapan-ungkapan ini adalah gambaran daerah yang didiami oleh masyarakat Toraja. Juga penggambaran masyarakat Toraja yang merupakan satu kesatuan, hidup mendiami daerah yang terus bersinar seperti matahari. Kehidupan masyarakat Toraja yang terikat dalam satu kesatuan disimbolkan seperti lingkaran bulan.

Kesatuan disimbolkan dengan bulan (*lepongan bulan*) dan daerah yang subur disimbolkan dengan matahari (*tana matari' allo*). Penyimbolan ini dilakukan secara analogi dengan maksud untuk memperindah penggambaran objek.

- (h) *Belanna tomadalle' kanni toda,*

*to sangpapa' todinganki untumpu mata eranmi unkgala'pa tampang pelalanmi.*

*To* artinya orang, *sangpapa'* artinya selapis, *todingan* artinya tanda. Makna ungkapan pada data di atas adalah satu rumpun keluarga atau kerabat. Ungkapan ini disampaikan oleh pihak pria pada saat pelamaran untuk memperkenalkan diri sebagai kerabat. Dalam konteks kebudayaan masyarakat Toraja asal usul atau kekerabatan sang pria merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh seorang wanita.

Itulah sebabnya, apabila sudah diketahui rumpun keluarga pria, maka tidak perlu lagi bertanya tentang asal-usulnya. Ungkapan *to sangpapa' todinganki* adalah simbol kesamaan atau berada pada satu lapisan rumpun keluarga. *Sanggapa' todinganki* adalah simbol yang digunakan untuk menyatakan rumpun keluarga. Penyimbolan seperti ini dimaknai sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh pihak pria untuk menyatakan posisinya. Strategi kekeluargaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Toraja.

- (i) *Kumua la kipassarei gayang mo inde eranna simbolong manik.*

*Kipassarei* gayang artinya kami akan menyandarkan sebuah keris. Keris (gayang) adalah salah satu senjata tajam yang digunakan untuk berperang atau membela serta melindungi diri. Gayang (keris) dalam pemahaman masyarakat Toraja adalah simbol dari seorang lelaki sejati atau lelaki pemberani. Ungkapan ini disampaikan pada kon-

teks pelamaran dengan menggunakan gayang sebagai simbol pria atau laki-laki pemberani yang akan mempersunting wanita cantik (simbolong manik). Penyimbolan bermakna pernyataan penggambaran diri pria yang gagah dan berani sehingga dapat diandalkan sebagai sandaran hidup seorang wanita.

## 2. **Passakke Rampanan Kapa'**

Passakke Rampanan Kapa' adalah prosesi pernikahan dalam masyarakat Toraja yang dilakukan setelah prosesi ma'dedek ba'ba. Pada prosesi ini diungkapkan singgi' rampanan kapa' yang merupakan permohonan (doa) dari hadirin dan keluarga bagi kedua mempelai. Makna simbol pa'passakke rampanan kapa' ditelusuri melalui ungkapan singgi' berikut ini.

- (a) *Oeeeeee..... anggammu to tiumba' daa mai ulunna langi' to lo'kon daya mai karopi'na minanga ia to dipanglolloanna pa'puangan iato lolo sumanikna to kamban.*

*Ulunna langi'* artinya kepala langit, *karopi'* artinya dukuh, atau dusun, *minanga* artinya muara sungai, *dipanglolloanna pa'puangan* artinya digelar sebagai puang. *Ulunna langi'*, *karopi'*, dan *minanga* adalah simbol yang menandai tempat dari arah Utara, serta *pa'puangan* sebagai simbol dari tempat asal orang yang digelar sebagai puang.

Apabila diperhatikan wilayah Toraja yang berada di bagian Utara atau hulu sungai didiami oleh komunitas Sa'dan. Melalui cerita para leluhur, komunitas ini dianggap asal *puang* (penguasa). Penggunaan simbol seperti ini sesungguhnya bermakna penghormatan yang diucapkan oleh protokol kepada hadirin pada acara pernikahan, khususnya kepada pemimpin rombongan dianggap

memiliki status dan kedudukan tinggi. Kehadiran rombongan ini secara tidak langsung merupakan pernyataan doa kepada kedua mempelai.

- (b) *Angku bendan pa'pole' diong te patunna kulla' la endek pa' pole' langngan te parangka dianggilo.*

*Parangka* artinya rahang penopang atau penyangga, dan *dianggilo* artinya diukir (ukiran pada tiang bambu). Ungkapan ini adalah simbol dari tempat khusus. Konteks ini diucapkan oleh pembicara dengan maksud meminta izin kepada segenap yang hadir untuk menempati tempat tertentu. Dengan demikian, simbol dalam ungkapan ini bermakna sikap sopan santun protokol kepada hadirin untuk menggambarkan bahwa pelataran pernikahan tersebut adalah tempat terhormat. Dengan demikian pernikahan adalah adat istiadat yang harus selalu ditegakkan.

- (c) *Laombo' sangbuku kada laumpau sangpatikanna bisara diong te alukna rampanan kapa' diong te sangka'na kaso tumamben basse situka' te di pamarassan.*

*Basse* artinya janji atau ikrar, dan *situka'* artinya bertukar. Ungkapan ini disampaikan untuk menggambarkan penyatuan dua suku atau kampung yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Simbol *basse situka'* bermakna bahwa sesungguhnya pernikahan adalah pertukaran orang tua kedua mempelai. Mempelai pria menganggap orang tua perempuan sebagai orang tuanya, begitupun sebaliknya. Ikrar diucapkan sebagai tanda ikatan kedua mempelai menjadi satu keluarga.

*Basse situka'* adalah simbol yang digunakan untuk menggambarkan pernikahan sebagai ajang mempererat kekeluargaan. Dapat pula dikatakan bahwa pernikahan adalah kerelaan bertukar posisi untuk saling berbagi dan saling melengkapi dengan simbol *basse situka'*.

- (d) *Kukua rapa' tallang po komi diong sulengka rara'mi timmin bulo mapapa' pokomi diong esongan makaraengmi anta langngan ia duka pole' la umpamanta perupai inde dodo' sietek pandin.*

*Rapa'* artinya tenang, *tallang* artinya bambu, *timmin* artinya hening, *bulu* artinya buluh/bambu yang berukuran kecil. *Dodo'* berarti wanita, *sietek* berarti bersentuhan, dan *pandin* berarti lelaki. *Tallang* dan *bulu* adalah simbol dari kehidupan keluarga yang akan tumbuh dan berkembang terus. Simbol ini digunakan untuk menggambarkan keserasian mempelai wanita dan pria yang akan disandingkan. Penggunaan simbol ini bermakna keturunan yang lambat laun/ tenang akan bertumbuh dan berkembang terus menjadi keluarga yang besar. *Tallang* dan *bulu* adalah tumbuhan yang mudah berkembang dengan rapih dan tersusun, digunakan sebagai simbol pengharapan/doa kepada mempelai.

- (e) *Kurre sumanga'na inde allo mangka ditanda balo' sampa' saba' parayanna inde kulla' maempun ditoding rongko'.*

*Allo* berarti hari, dan *mangka ditanda balo'* artinya telah ditentukan sebagai hari bertuah.

*Kulla'* artinya terik dan *maempun ditoding rongko'* artinya ditandai khusus. Ungkapan *Allo mangka ditanda balo'* dan *kulla' maempun ditoding rongko'* adalah simbol yang digunakan untuk menggambarkan hari khusus yang memberi keberuntungan. Simbol tersebut menunjuk hari khusus yang telah disepakati bersama melalui sebuah pembicaraan. Penggunaan simbol tersebut bermakna ungkapan syukur atas hari yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai waktu untuk melangsungkan acara pernikahan.

- (f) *Kurre sumanga'na inde allo mangka dipilei langsa' sampa' saba' parayanna inde kulla' maempun ditonno' bua kayu.*

*Allo* artinya hari, *mangka* artinya telah, *dipilei* artinya dipilih, *langsa'* artinya langsung, *kulla'* artinya terik, *maempun ditonno' bua kayu* artinya ditanda seperti memilih buah. simbol ini digunakan dengan melihat keseharian masyarakat Toraja yang jika dalam memanen langsung ataupun buah-buahan lainnya, selalu memilih buah yang telah masak dan ranum, yang dianggap telah layak untuk dikonsumsi. *Dipilei langsa'* dan *ditonno' bua kayu* adalah simbol yang digunakan untuk mempertegas hari yang dipilih benar-benar telah diperhitungkan dengan matang. Makna simbol *dipilei langsa'* dan *ditonno' bua kayu* adalah hari pilihan yang diputuskan sebagai hari terbaik untuk melangsungkan acara pernikahan.

- (g) *Kurre sumanga'na inde sarita to lamban, sampa' saba' parayanna inde mawa' tangmate lu'pi'na.*

*Sarita to lamban* artinya kain bernama sarita yang tebal dan *mawa' tangmate lu'pi'na* artinya kain mawa' yang lipatannya terkesan hidup. *Sarita* adalah salah satu jenis kain Toraja bermanik yang digunakan oleh perempuan Toraja ketika mengenakan baju adat dengan cara melilitkannya di pinggang, sedangkan *mawa'* adalah juga salah satu jenis kain asli pusaka peninggalan leluhur Toraja yang berukir, yang konon menurut kabarnya kain tersebut diisi dengan berbagai jimat dan jampi-jampi, sehingga kain tersebut dianggap keramat dan bertuah dan hanya digunakan pada saat acara-acara adat yang besar di Toraja. *Sarita* dan *mawa'* adalah simbol yang digunakan dalam ungkapan ini untuk menggambarkan kesakralan pesta pernikahan tersebut dan kedudukan orang yang melakukan hajatan. Selain itu dipakai untuk menunjukkan kemegahan atau kemewahan acara pernikahan itu.

- (h) *Dikua dennoupa' anna Puang Datu Kapua dao tangngana langi' tu to kaubanan dao lisunna Batara Gua la mentiro tiku lako batang dikalena massola duai la lumanta lumele lako tondon to batangna ten patomali anna bura'i lindo masakke Puang ri Matua anna pi'pikki tanda marendeng To Kaubanan, anna turu turu to mamma' mora diong kalimbuang boba anna rora to matindo mora diong kalimbu'bu' tang sore-sore.*

*Mentiro tiku* artinya melihat secara menyeluruh, *lumanta lumele* artinya memantau secara menyebar, *anna bura'i lindo masakke* artinya disirami dengan wajah berkat-Nya, *anna pi'pikki tanda marendeng*



artinya diciprat dengan tanda keabadian, *туру-туру to mamma' diong kalimbuang boba* artinya berbaring di bawah mata air yang melimpah, dan *рore to matindo diong kalimbu'bu' tang sore-sore* artinya bermimpi di bawah kepungan ikan sawah yang tak pernah habis. Penggunaan kata-kata *mentiro tiku, lumanta lumele, bura'i lindo masakke, pi'pikki tanda marendeng To Kaubanan, тuru тuru to mamma' mora diong kalimbuang boba, рore to matindo mora diong kalimbu'bu' tang sore-sore*, merupakan simbol dari penggambaran berkat Tuhan yang Maha Kuasa dan limpah berkat kasih karunia Tuhan. Secara keseluruhan ungkapan ini menggambarkan kemahakuasaan Tuhan yang menjangkau jagat alam ini. Kata-kata yang menunjukkan hal itu adalah melihat dan memperhatikan secara menyeluruh, menyebar untuk memberi berkat yang melimpah dan tiada habis-habisnya. Penyimbolan dalam konteks ini bermakna permohonan atau doa semoga kedua mempelai dilimpahi berbagai berkat, secara khusus berkat materi dari Tuhan.

- (i) *Dennoupa' inde to ma' rampanan kapa' anna alai ya tindo rongko' anna endekan ia pangngimpi mendaun sugi' langgan launtorroi tangkena lamba' kendek launnisungngi kurapakna dayo-dayo.*

Pangngimpi artinya mimpi, mendaun sugi artinya menjadi kaya, launtorroi tangkena lamba' artinya bersemayam pada carang atau dahan pada daun yang muda. Kata-kata tersebut adalah simbol untuk menggambarkan kesejahteraan dalam kehidupan. Konteks pengucapan ungkapan ini bermakna peng-

harapan/doa segenap keluarga semoga kedua mempelai memperoleh kehidupan yang sejahtera.

- (j) *Dikua dennoupa' mipoupa' paraya mi poparaya tontong passakkena Puang urria tannun komi massola nasang.*

*Urria* artinya memangku, dan *tannun* artinya tenun atau tenunan. *Urria* dan *tannun* adalah simbol yang digunakan untuk menggambarkan keberlangsungan kehidupan pernikahan. Kehidupan pernikahan disimbolkan seperti pekerjaan menenun. Dalam proses membuat tenunan semua alat dan bahan ditempatkan di pangkuan orang yang membuat tenunan dan tak akan pernah dilepas sampai tenunan itu selesai. Penggunaan simbol ini merupakan harapan atau doa semoga Tuhan tetap menjaga, memelihara, melindungi dan memberkati kedua mempelai.

- (k) *Apa belanna susi mo ia kada nasedan sarong nenek bisara natoke' tambane baka turan todolo ta, tu tontong ia kuallonni nenne' ia kupertindoi, kuallonni tang pakundun kumamma'i tang pakalubamban manda' ku toe ulangna ku sambung lapa-lapana.*

*Kada* dan *bisara* artinya kata, perkataan atau pesan, *nasedan* dan *natoke'* artinya digantung, sarong artinya caping besar yang sering digunakan oleh para perempuan Toraja pada acara adat, *tambane baka* artinya bingkai atau penutup pada bakul besar. Penggunaan simbol sarong dan *tambane baka* digunakan untuk menggambarkan pesan atau perkataan leluhur sebaiknya ditempatkan di bagian atas atau kepala menjadi pelindung

dari bahaya, terik matahari dan hujan seperti sarong dan tambane baka. Penggunaan simbol tersebut bermakna bahwa nasihat dari para leluhur toraja yang merupakan wasiat yang harus dipegang teguh, yang dalam konteks ini sang pembicara menghatirkan pengakuan untuk tetap memegang teguh hal tersebut. Ungkapan yang senada dengan itu berbunyi tontong ia kuallonni nenne' ia kupentindoi artinya tetap kubawa dalam mimpi, kuallonni tang pakundun kumamma'i tang pakalubamban artinya kubawa dalam tidur pun tak mengganjal dan tak tersembunyi, manda' ku toe ulangna ku sambung lapa-lapana artinya tetap kupegang tali dan kusambung bunyi-bunyiannya. Ungkapan-ungkapan tersebut secara keseluruhan bermakna bahwa pesan-pesan dan nasihat dari leluhur jangan pernah dilupakan.

- (1) *Ma'penduanna, da'mu lutu tombangngi tu alukna Puang dao langi' Puang Titanan Tallu Tirindu Batu Patoko dao masuanganna Puang To Palullungan. Da'mu senggongi palata inde bisaranna kaso tumamben. Da'mu tengka kalo'i tu basse mangka napamaro'son nenek turan todolo ta. Torro paria moko unnesung pantaranakmo aluk tallu lolona dio tondon to batangmu.*

Ungkapan *da'mu lutu tombangngi*, *da'mu senggongi palata*, dan *da'mu tengka kalo'i*, ketiganya bermakna sama, artinya janganlah melanggar dan mengacaukan, dan *basse mangka dipamaro'son* artinya janji atau peraturan yang telah ditetapkan, disepakati dan dijadikan sebagai sebuah konstitusi yang harus dipegang teguh dan diturunteturunk-

an. Penggunaan simbol tersebut bermakna memberikan penekanan agar aturan agama, pernikahan dan adat istiadat tidak boleh dilanggar melainkan harus tetap dijaga dengan teguh agar mendapatkan kehidupan yang sukses, bahagia dan selamat sejahtera.

## IV. Penutup

### A. Simpulan

Setelah melalui proses analisis ungkapan Singgi' Rampanan Kapa' dalam Sastra Lisan Toraja, maka ditarik kesimpulan

1. Simbol budaya Toraja dalam singgi' rampanan kapa' adalah Ma'dedek Ba'ba (mengetuk pintu) yaitu prosesi pelamaran calon mempelai wanita, dan Pa'passakke Rampanan Kapa' yaitu ungkapan doa berkat pernikahan buat kedua mempelai.
2. Simbol Ma'dedek Ba'ba dalam singgi' rampanan kapak bermakna cerminan pola sikap sopan santun manusia Toraja terhadap sesama khususnya dalam ritual adat rampanan kapa'. Penandanya adalah
  - (a) penyebutan penghormatan bagi bangsawan,
  - (b) hubungan kekerabatan/ kekeluargaan
  - (c) penyanjungan,
  - (d) pernyataan secara tersirat,
  - (e) penganalogian.

Simbol *Pa'passakke* dalam *singgi' rampanan kapa'* bermakna pernyataan sikap hidup masyarakat Toraja yang religius dan sosial. Penandanya adalah

1. menghadiri rampanan kapa',
2. rela berbagi,
3. permohonan keturunan,
4. pernyataan syukur untuk hari pernikahan,
5. permohonan kebahagiaan,

6. permohonan berkat materi, dan kesejahteraan
7. memegang teguh adat-istiadat.

## B. Saran

Sastra lisan adalah salah satu kekayaan budaya yang potensial bagi pendidikan dan pariwisata. Untuk itu kajian-kajian terhadap sastra lisan perlu digalakkan oleh para peneliti.

## REFERENSI

- [1] Erfiani, Yohanis Paulus Florianus, 2018. dan Hesni Neno. 2018. Kajian Semiotika tentang Makna Gembok pada Jembatan Liliba di Kota Kupang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* **Vol. 2, No. 1, Maret 2018**, pp. 68-76 P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-6271.
- [2] Duli, A. 2003. Refleksi Religi dan Sosial Peninggalan Megalitik di Tana Toraja. *Dalam Duli A. & Hasanuddin (Ed), Toraja Dulu & Kini* (hlm 63-162). Makassar: Pustaka Refleksi.
- [3] Hasanuddin. 2003. Pola Pemukiman Masyarakat Toraja. *Dalam Duli A. & Hasanuddin (Ed), Toraja Dulu & Kini* (hlm 35-62). Makassar: Pustaka Refleksi.
- [4] Handayani, Christina Siwi dkk. 2013. *Subjek yang Dikekang* (pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan). Jakarta: Konunitas Salihara-Hivos.
- [5] Milles, M.B. & Huberman, A. M. Tanpa tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [6] Kanan, Pasang. P. 2004. *Sastra Toraja dalam Berbagai Wujud*. Makassar: CV. Teratai Emas Manado.
- [7] Nurhaena. 1994. *Makna Singgi' Tondok dalam Masyarakat Toraja, Sebagai Satu Analisis Antropolinguistik*. Kendari : Universitas Haluleo.
- [8] R. Manta' Yohanis. 2003. *Sastra Toraja Kumpulan Kada-Kada To Minaa dalam Rambu Tuka' dan Rambu Solo'*. Sangalla'
- [9] Rongre. R.E. Dan Mangotik Aleks. 2001. *Nilai Luhur Tongkonan Layuk Kaero dalam Pembangunan Pedesaan dan Pariwisata di Sanggalla' Tana Toraja*. Ran-tepao.
- [10] Simega, Berthin. 2014. Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi' Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, III (2): 551-562*
- [11] Simega, Berthin. 2016. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Toraja dalam Ungkapan Budaya Umbaa Pangngan." Makalah. Dipresentasikan pada Kongres Internasional Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Universitas Udayana di Denpasar-Bali, 24-27 Agustus 2016.
- [12] Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah".